



Konstruksi Dokumentasi Alahan Nagari Paninggahan

Construction Documentation of Paninggahan Village

Erick Immanuel ^{1*}, Lilian ², Muhammad Rizki ³

^{1,2,3} Politeknik Bina Madani, Indonesia

*Penulis Korespondensi: erick.immanuel08@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 11 Juni 2025;

Revisi: 27 Juni 2025;

Diterima: 18 Juli 2025;

Terbit: 31 Juli 2025

Keywords: Alahan; Cultural Tourism; Documentation; Local Culture; Muaro Paninggahan.

Abstrak This research examines the documentation process of Alahan Muaro Paninggahan, an economic and cultural tradition in Nagari Paninggahan, Solok Regency, West Sumatra. The alahan system is a form of natural resource management passed down through generations and serves as a social, economic, and cultural identity platform for the local community. In a modern context, this research highlights how digital technology is beginning to be utilized to document, promote, and preserve the alahan tradition through social media, visual content, and other digital platforms. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including field observation, in-depth interviews, and photo and video documentation. The results indicate that digitalization plays a significant role in introducing local cultural values to a wider audience and increasing public awareness of the potential of a tradition-based economy. In addition to preserving culture, digitalization is also an effective strategy for supporting tourism promotion and strengthening regional identity.

Abstrak

Penelitian ini membahas proses dokumentasi Alahan Muaro Paninggahan, sebuah tradisi ekonomi dan budaya masyarakat di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sistem alahan merupakan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai wadah sosial, ekonomi, serta identitas kultural bagi masyarakat setempat. Dalam konteks modern, penelitian ini menyoroti bagaimana teknologi digital mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan tradisi alahan melalui media sosial, konten visual, serta platform digital lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto maupun video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi berbasis tradisi. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, digitalisasi juga menjadi strategi efektif dalam mendukung promosi wisata dan memperkuat identitas daerah.

Kata kunci: Alahan; Dokumentasi; Kebudayaan Lokal; Muaro Paninggahan; Wisata Budaya.

1. PENDAHULUAN

konstruksi merupakan sebuah susunan atau model dari sarana dan prasarana yang dibuat sebelum melakukan pembangunan. Dalam konteks lain, konstruksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas pembangunan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan, baik oleh individu maupun lembaga. Sedangkan dalam bidang arsitektur dan teknik sipil, konstruksi merujuk pada keseluruhan struktur bangunan atau infrastruktur itu sendiri yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terhubung dan memiliki fungsi tertentu. Dengan demikian, istilah konstruksi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan proses Pembangunan sistem *alahan* yang dilakukan masyarakat Paninggahan secara tradisional namun sistematis.

Selain konstruksi fisik, penting juga dibahas mengenai konstruksi dokumentasi, yaitu upaya pencatatan, pengarsipan, dan pendokumentasian seluruh proses pembangunan dan pemanfaatan alahan. Konstruksi dokumentasi berfungsi sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan secara lisan. Melalui dokumentasi visual seperti foto, video, dan catatan lapangan, masyarakat maupun peneliti dapat merekam tahapan *alahan*, teknik penyusunan batu di aliran sungai, serta sistem kerja sama antarwarga dalam mengelola sumber daya air. Pendokumentasian ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi referensi penting bagi generasi berikutnya untuk memahami dan melanjutkan praktik kearifan lokal tersebut secara berkelanjutan. Dengan adanya konstruksi dokumentasi, kegiatan tradisional masyarakat Paninggahan dapat diangkat ke ruang akademik maupun publik, sehingga memperkuat identitas budaya dan menambah nilai edukatif bagi pengembangan pengetahuan tentang arsitektur tradisional berbasis lingkungan.

Paninggahan merupakan salah satu nagari yang berada di Minangkabau, nagari tersebut terletak di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat. Daerah ini memiliki berbagai aset budaya yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat pendukungnya. Seperti tata laku, wawasan dan pengetahuan serta nilai dan norma yang diakui masyarakat tersebut. Pada Dusun Muaro, Jorong Subarang Paninggahan, terdapat satu Konstruksi aliran sungai yang di kelola oleh masyarakat, yang mana pada hakikatnya konstruksi merupakan sebuah susunan atau model dari sebuah sarana dan prasarana yang dibuat sebelum melakukan pembangunan. Dalam konteks yang berbeda, konstruksi bisa diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas pembangunan dengan menggunakan jasa kontraktor atau perusahaan konstruksi lainnya. Sedangkan dalam konteks arsitektur dan sipil, konstruksi bisa merujuk kepada artian satu atau lebih objek bangunan atau infrastruktur itu sendiri. Jika dapat disimpulkan, konstruksi adalah keseluruhan yang mencakupi kegiatan bangun-membangun serta objek bangunan yang di dalamnya memiliki beberapa bagian struktur, untuk itu penggunaan bahasa konstruksi dikaitkan dengan pembangunan alahan yang ada di paninggahan, Meskipun daerah-daerah di sekitaran danau Singkarak memiliki sungai yang bermuara ke danau Singkarak, namun tidak semuanya bisa dimanfaatkan untuk di jadikan alahan. Salah satu sungai yang bisa dijadikan sebagai alahan adalah sungai Batang Paninggahan, induk sungai ini berhulu dari bank air yang tersimpan di hutan-hutan jajaran bukit Junjung Sirih. Pada musim kemarau panjangpun sungai Batang Paninggahan masih terus mampu mengalirkan airnya.

Dengan susunan bebatuan alam sepanjang aliran yang dilalui, menjadikan air alami ini sangatlah jernih. Pada aliran mendekati muaranya ke Danau Singkarak, didapati badan sungai yang datar/landai. Pada aliran mendekati hingga sekitar muara sungai kondisinya didominasi

oleh pasir dan kerikil yang terbawa hanyut dari hulu hingga ke daerah muara sampai ke Danau Singkarak. Sebuah bentukan dari proses alam tentunya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi, fungsi, dan peran alahan di Muaro Paninggahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan tradisi lokal masyarakat Paninggahan dalam mengelola sumber daya alam melalui sistem konstruksi alahan, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi alahan, wawancara mendalam dengan masyarakat pengelola alahan dan nelayan (seperti Pak Gaek Siri, Gio Fanesta, Reza Febrian, dan Buyung), serta dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan terkait proses pengelolaan dan pemanfaatan alahan. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna di balik aktivitas ekonomi dan sosial yang terbentuk dari sistem alahan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan lapangan dan data dokumentasi.

3. HASIL

Alahan merupakan metode tradisional penangkapan ikan bilih dengan membagi-bagi aliran sungai menjadi sungai-sungai kecil. Karakter sungai dengan bentukan alamnya memungkinkan usaha manusia membagi-bagi aliran Batang Paninggahan menjadi beberapa sungai kecil. Daerah sekitar muara yang cukup luas dan landai memungkinkan sekali untuk membagi-bagi sungai menjadi *alahan*. Menurut pak gaek Siri, *Alahan-alahan* itu selain jalur batang Paninggahan itu sendiri juga areal yang diteruka (buka) bahkan sawah penduduk yang dirubah fungsi menjadi saluran pemecah aliran Batang Paninggahan menjadi alahan. Kalau demikian tidak mengherankan kalau sekitar muara Batang Paninggahan seolah-olah begitu lebar. Padahal kondisi seperti sekarang yang kita lihat adalah akibat pembagian sungai bentukan alam menjadi sungai-sungai kecil yang disebut *alahan*. Wajar memang pemecahan menjadi sungai-sungai kecil (*alahan*) memerlukan areal agar volume air dapat dipecah sesuai tujuan dan sasaran alahan tersebut. Seperti apa *alahan* dikelola? dan bagaimana memperoleh ikan *bilih* dengan metoda alahan ini?

Seperti disinggung diatas *alahan* merupakan metoda membagi-bagi aliran sungai pada batang air Paninggahan. Lebih jelas dapat digambarkan disini. Mulai dari pinggir danau tempat

pertemuan muara air batas-batas antar *alahan* yang disebut pematang sudah dibuat. Pematang-pematang itu dibuat dengan bahan-sederhana dan tersedia dilokasi. Biasanya para pemilik alahan memanfaatkan daun dan pelepah kelapa yang masih hijau atau muda. Agar tidak terurai dan rapi bentuk daun dengan pelepah itu diikat bahkan dijalin serupa jalinan ramput kepang tiga. Bahan ini kemudian disusun sebagai dasar pembatas/pematang antar *alahan* lalu ditimbun dengan pasir dan kerikil yang tersedia berada bayak. Tidak hanya itu karung berisi pasir, jerami batang-batang padi setelah dipanen juga dimanfaatkan hingga memanfaatkan kayu-kayu besar yang hanyut dari hutan arah hulu air hingga ke muara sungai. Segala sumber daya dengan prinsip tanpa biaya banyak dimanfaatkan.



Gambar 1. Bentuk Alahan Dari Atas Drone.

Panjang alahan dengan pematang-pematang pembatasnya bukan hanya dibuat dalam ukuran 20-30 meter. Tapi alahan dibuat mencapai panjang ± 200 meter dengan lebar empat hingga enam meter. Oleh karena pembuatan dan perbaikan-perbaikan secara berkala dilakukan secara bersama-sama bagi setiap keluarga yang mengelola alahan. Bahkan untuk membuat dan perbaikan pematang pembatas dikerjakan bersama-sama dengan pemilik alahan sebelahnya. Semangat gotong-royong, rasa kebersamaan dan saling mengerti tercipta karena ada keterkaitan satu alahan dengan lainnya. Tidak hanya pematang pembatas yang senantiasa diperhatikan, tingkat kelandaian pasir dan kerikil pada badan *alahan* hampir setiap hari dikontrol dan diperbaiki. Terutama pada ujung alahan dekat pertemuan muara air sungai dan danau. Setiap kali selesai mengambil ikan bilih pada waktu subuh pagi hingga jelang siang area itu senantiasa diperbaiki. Pasir dan kerikilnya dibentuk datar sedemikian rupa sehingga ikan-ikan bilih dapat dengan mudah naik menyongsong aliran air alahan terus menuju ke arah hulu.



Gambar 2. *Hirok* Yang Terpasang Di Bilah Bambu Dan Perbaikan Alahan.

Pada alahan bagian ujung arah ulu air *hirok*. *Hirok* pada bagian pintu masuk air *alahan* berupa bilah-bilah bambu. Bambu-bambu itu dipilih yang telah tua, lurus dan kuat. Pemilihan seperti karena bambu akan berfungsi dibagian sentral dibagian pintu masuk air sekaligus sebagai saringan sekaligus pengontrol air. Bambu-bambu itu dipotong 1 -1,5 meter dan dibelah-belah selebar jari tangan. Kemudian bilah-bilah bambu itu dijalin rangkai berangkai sedemikian rupa dengan tali. Jarak susunan bambu cukup rapat, hanya berupa celah, dari satu bilah bambu kebilah lainnya agar air dapat masuk mengalir sera teratur pada badan alahan. Hingga mencapai panjang menyesuaikan lebar *alahan*. *Hirok* dapat dibongkar pasang kapanpun, karenatidak dipasang secara permanen. Pemasangannya hanya membutuhkan bantuan sandaran bambu yang melintasi lebarnya alahan. Agar tidak hanyuk akibat tekanan arus air, apalagi sebagian air tertahan, *hirok* dipasang tegak sedikit dimiringkan pada bambu sandaran dengan kemiringan 30^0 . Nah fungsi kontrol *hirok* di hulu ini akan terlihat pada ketinggian dan besarnya air yang mengalir dalam badan *alahan*. Air yang disalurkan lewat celah-celah *hirok* bambu hanya mencapai sedikit diatas mata kaki. Volume air lebih agak besar aliran air dalam badan alahan paling mencapai betis bagian tengah orang dewasa. Kalau kondisi aliran air makin besar dan makin deras tentu ikan bilih yang hendak dikurung tidak mampu menyosong derasnya air menyusuri alahan. Beberapa puluh meter setelah *hirok* hulu, arah aliran air ke muara dipasang lagi *hirok* sejenis sebagai lapis kedua kalau boleh dikatakann



Gambar 3. Bentuk *Hirok* Yang Digunakan.

Selain hirok bambu terdapat lagi hirok yang terbuat dari lidi ijuk pada pohon enau yang dalam istilah lokal disebut *saga anau*. *Hirok* lidi enau dipasang seperti halnya *Hirok* bambu, tapi dipasang pada badan alahan dalam jarak tertentu. Gunanya adalah untuk mengurung ikan. Ikan-ikan dari Danau Singkarak biasa bergerombol-gerombol berusaha menyongsong aliran air alahan terus berusaha menyusuri arah hulu. gerombolan-gerombolan ikan yang masuk itulah terus diamati pemilik alahan secara bergantian dengan anggota keluarga atau orang yang diajak mengelola alahan. Gerombolan Ikan-ikan bilih itu terus digiring dan diarah menyosong arah hulu air. Semakin kerah hulu ikan-ikan itu dipasangi *hirok* lidi enau agar tidak kembali mengikuti aliran air ke muara Danau.

Proses pengurungan itu terus dilakukan dan diawasi hingga jelang diambil dikala subuh. Satu hirok pengurung ke hirok lainnya berada dalam jarak-tertentu dan terus dilakukan perubahan buka tutup untuk memberi jalan gerombolan ikan-ikan yang baru masuk menyosong arah hulu. Pada akhirnya ikan-ikan bilih yang berusaha menyongsong ke arah hulu akan terhenti pada *Hirok* bambu terkurung. Sementara *alahan* dekat pertemuan muara air terus dibiarkan terbuka untuk memberikan jalan dan keluasaan pada gerombolan ikan-ikan yang akan menerobos masuk menyongsong aliran air alahan. Hanya saja beberpa puluh meter dari muara kerah hulu tetap dipasang *hirok* pengurung bagi ikan bilih lainnya yang sudah masuk dan terus menyosong air arah hulu. Buka tutup dan alihkan dari hirok pertama dari muara dan hirok-hirok seterusnya hingga jelang hirok bambu sebagai hirok pengunci terus dilakukan.

Hirok pengunci dekat muaro barulah dipasang saat jelang dimana ikan-ikan yang sudah terkurung itu akan diambil. Sejalan dengan itu, jejeran hirok-hirok pengurung lainnya dibuka dan digulung. Bagaimana proses pengambilan ikan bilih pada alahan? Bagaimana proses pengambilannya? Pada bagian *Hirok* bambu, akan dipasangi terpal untuk menutup air masuk. Sementara alahan akan dikeringkan. Tahapan selanjutnya adalah proses membuat ikan mabuk

sementara dengan memanfaatkan akar kayu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akar kayu tuba demikian disebut, akar kayu dipukul-pukul hingga menjadi lunak. Pemerasan dimulai dari bawah hirok bambu yang dipasang terpal. Disana tempat ikan-ikan berkumpul paling banyak. Pemasangan tuba dari tumbuhan alam itu terus hingga ke hirok pengunci dekat muara air. Melihat ikan sudah dalam keadaan lemah akibat air perasan akar kayu tuba, terpal kembali dibuka untuk mengalirkan air. Aliran air ini bertujuan dapat membawa menghanyutkan ikan. Pada ujung dekat muara *hirok* yang akan menunggu laju ikan yang hanyut terbawa air sudah terpasang. Disini ikan-ikan dalam keadaan tak berdaya itu tersangkut pada hirok.



Gambar 4. Ikan Bilih Yang Diperoleh Di Alahan.

Para nelayan khususnya di nagari Paninggahan memiliki beberapa cara penangkapan ikan. Diantaranya adalah dengan jala jaring langli, alahan dan alat pancing. dan alahan juga sebuah tempat bagi masyarakat sekitaran danau singkarak untuk menjalin silaturahmi hal ini dikarenakan alahan tersebut tidak adanya larangan untuk masyarakat lain, baik masyarakat Paninggahan sendiri maupun yang datang dari luar paninggahan untuk memperoleh ikan bilih

Perolehan ikan bilih oleh masyarakat yang mengusahakan penangkapan ikan bilih dengan alahan hingga tahun tidak jarang harus memparkir sampan/biduk dekat *hirok* pengangkatan ikan bilih. Di gunakannya perahu bidul itu sebagai wadah sementara karena jumlah ikan yg diperoleh dalam jumlah sangat banyak. Tidak heran kalau masa itu pemilik alahan memanen ikan bilih 100 hingga 200 liter setiap hari panen. Perolehan dalam jumlah besar itu juga dialami oleh nelayan dengan menggunakan jaring dan jala.

Meskipun *alahan* hanya diusahakan sebagian masyarakat dengan garis kerabatnya. Namun di alahan ini tidak menutup kemungkinan semua masyarakat paninggahan dapat mencari nafkah di alahan dikarenakan banyak kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil ikan bilih di antaranya ketika hirok pada alahan di lepas semua orang bebas untuk mengambil

ikan dengan cara menjala ataupun dengan alat kejut listrik begitupun pada saat panen banyak ruang yang dapat di isi untuk mencari nafkah.

Meskipun dilakoni sebagian masyarakat namun alahan berdampak luas bagi aktivitas ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan ikan. Seperti metoda pengangkapan ikan dengan jaring langli/jala, alahan juga memberikan sumbangan kegiatan ekonomi yang tidak bisa dianggap remeh. Alahan sendiri telah menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja karena dikerjakan secara berkelompok dalam skala usaha kekerabatn, memang. Namun selain itu alahan juga telah memberikan kesempatan usaha kepada para AApengepul atau pedagang ikan bilih dalam partai besar. Yang lebih mengembirakan lagi bagaimana alahan memberikan kesempatan kepada pedagang kecil/eceran yang dilakoni oleh kaum perempuan. Pedagang eceran/kecil ini membawa dan memasarkan ikan bilih ke berbagai pasar daerah di Sumater Barat seperti ke Sijunjung, Sawahlunto, Solok, Batusangkar, dan Bukittinggi.



Gambar 7. Penimbangan Ikan Oleh Toke/Pembeli.



Gambar 8. Pembagian Hasil Yang Diperoleh Di Alahan.

Hingga saat ini *alahan* tetap berfungsi, namun perolehan ikan bilih besar-besaran kini sudah tidak lagi dapat ditemukan. Kondisi itu tidak hanya dialami oleh para pencari ikan dengan media alahan, tapi juga para nelayan yang menggunakan jaring dan jala. Kondisi itu terus berlanjut, meskipun ada masa-masa ikan bilih musim jumlahnya relatif banyak tapi tetap masyarakat pencari dan nelayan tidak menemukan kondisi seperti sebelum-belumnya dimana

ikan bilih Danau Singkarak mudah didapat dalam jumlah banyak.

Alahan merupakan sebuah wadah untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, sosial dan kebudayaan. sehingga dapat memberikan bentuk perilaku yang bersifat teratur dan menjadi salah satu pedoman dalam mengendalikan norma-norma tertentu dalam kehidupan.



Gambar 9. Suasana Alahan.

Perbaikan Alahan Oleh Masyarakat

Karakteristik dan proses bentukan alam seperti itulah yang mendorong manusia dimasalampau berinovasi menciptakan *alahan* sebagai salah satu metode memperoleh ikan bilih dari Danau Singkarak hingga saat sekarang ini. Sebuah warisan leluhur sebagai potensi ekonomi bagi yang mengusahakannya. Meskipun *alahan* tampak sederhana dan sangat tradisional. Namun tersimpan sebuah inovasi yang besar. Nelayan atau masyarakat yang bergantung ekonominya dari hasil ikan bilih dari Danau Singkarak, dengan *alahan* nelayan tidak mesti turun ke danau mengayuh sampan, yang membawa jala untuk ditebar pada sore hari dan diangkat kala subuh.



Gambar 10. Alat Yang Digunakan Untuk Perbaikan Alahan.



Gamba 11. Proses Perbaikan Alahan.



Gambar 12. Proses Perbaikan Alahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konstruksi Dokumentasi alahan di Muaro Paninggahan, dapat disimpulkan bahwa sistem alahan bukan sekedar sarana penangkapan ikan, tetapi merupakan bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat setempat memanfaatkan aliran air sungai secara efisien melalui teknik tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, tanpa merusak keseimbangan ekosistem Danau Singkarak. Melalui praktik ini, masyarakat menunjukkan nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan solidaritas sosial yang masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki nilai budaya, alahan juga berperan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Aktivitas di sekitar alahan menciptakan sumber penghasilan bagi nelayan dan membuka peluang bagi usaha kecil seperti perdagangan ikan bilih dan pengolahan hasil tangkapan. Namun, penurunan hasil tangkapan akibat perubahan lingkungan dan praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, pelestarian sistem alahan harus dilakukan melalui kolaborasi antara masyarakat,

pemerintah, dan lembaga budaya agar tradisi ini tetap lestari serta terus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi generasi mendatang.

REFERENCES

- Amelia, H. R., & Novita, Y. (2025). Studi dampak sosial-ekonomi dari agrowisata kebun strawberry Dzikho di Alahan Panjang, Sumatera Barat. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 242–251. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.802>
- Ardieansyah, S. (2019). Analisis nilai-nilai sosial dan budaya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis*, 1(2), 76–97. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.26>
- Barkah, R. (2025). *Pengaruh wisatawan terhadap pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara* [Disertasi doctoral].
- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiriyani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., ... & Juansa, A. (2025). *Potensi dan sektor unggulan ekonomi desa*. PT Star Digital Publishing.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ikhwan, A. (2021). *Dampak kenaikan harga ikan bilih pada tingkat kesejahteraan nelayan di Nagari Padang Laweh Malalo*.
- Iminisa, R. R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. (2016). Bentuk karakter anak melalui dokumentasi folklor lisan kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan*, 1(6), 996–1001.
- Makkawaru, Z., & Tira, A. (2016). Efektivitas kebijakan inventarisasi dan dokumentasi karya cipta kebudayaan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 16(1), 207–217.
- Nursyam, R. (2023). *Basurah Silek Tuo Silek Ma'Rifaik* [Disertasi doctoral, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Pangestuti, H. (2011). *Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui dokumentasi bangunan candi berbasis fotografi di wilayah Kabupaten Malang* [Disertasi doctoral, Universitas Negeri Malang].
- Salim, E., Ali, H., & Yulasmi, Y. (2023). *Optimalisasi minat mengunjungi destinasi wisata*. CV Gita Lentera.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: Tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Yanti, N. (2022). *Potensi ekonomi berbasis wisata pada objek wisata Puncak Koto Panjang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman*.
- Zein, M. F. (2019). *Anak dan keluarga dalam teknologi informasi*. Mohamad Fadhilah Zein.